GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan | **Tgl/Bln/Thn : 8/3/2005**

Subyek : | **Hari : Selasa**

Kata Kunci : | **Halaman : 15**

Pemda Diminta Perhatikan Faktor Lingkungan dalam Pembangunan

CIMAHI - Pemerintah daerah (pemda) harus mengedepankan faktor lingkungan dalam pelaksanaan dan perencanaan pembangunan daerahnya, setelah beberapa kali terjadi bencana lingkungan di beberapa wilayah Indonesia.

Menurut Menteri Lingkungan Hidup, Rachmat Witoelar, saat mengunjungi lokasi bencana longsor di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Leuwigajah, Cimahi, Jawa Barat, akhir pekan lalu, pembangunan di daerah kurang memperhatikan faktor lingkungan. "Kejadian ini membuktikan bahwa pola pembangunan tidak mengikutsertakan kebijakan-kebijakan yang dimiliki Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Sehingga akhirnya pembangunan itu justru menimbulkan korban manusia," ujarnya.

Beberapa peristiwa bencana alam yang menimbul-kan korban di wilayah Indonesia sebenarnya terjadi karena penataan pembangunan tidak memperhatikan faktor alam dan lingkungan. Seperti halnya peristiwa longsor di TPA, banjir di beberapa daerah, kekeringan pada musim kemarau, kebakaran hutan, dan sebagainya. "Sudah saatnya seluruh penentu kebijakan pembangunan memperhatikan faktor lingkungan agar tidak terjadi bencana lingkungan yang lebih besar pada masa yang akan datang," tambah Rachmat. Diakuinya, faktor lingkungan memang belum menjadi faktor yang menentukan dalam perencanaan pembangunan di daerah-daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh KLH masih dianggap sebagai formalitas belaka. Selain itu, pengawasan pelanggaran kebijakan lingkungan juga masih terbatas. KLH sendiri dalam penegakan hukum tidak memiliki wewenang yang kuat karena harus berkoordinasi dengan instansi lain, seperti kepolisian, kejaksaan, dan departemen lainnya.

"Disinilah perlu adanya penanaman persepsi yang sama dalam upaya penyelamatan lingkungan, karena jika lingkungan tidak dijaga sejak saat ini, maka kita akan tinggal tunggu bencana-bencana selanjutnya yang tidak akan dihindari," tambahnya.

Indonesia sebagai negara tropis yang sebenarnya memiliki potensi alam cukup besar memiliki tingkat kerusakan alam yang sama tingginya dengan nilai sumber daya yang dikandungnya. Bahkan akan lebih tinggi nilai kerusakan alamnya, jika dibanding dengan hasil sumber daya yang diperoleh, jika tidak memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Seperti halnya kasus banjir dan kekeringan yang marak di beberapa wilayah Indonesia. Pembangunan di wilayah itu tidak memperhatikan wilayah konservasi yang harus dijaga.

Seperti halnya Jakarta dan wilayah sekitarnya, pada musim-musim hujan seperti saat ini, rawan terhadap banjir, sedangkan pada musim kemarau air akan susah sekali didapatkan. Hal ini terjadi karena pola pembangunan kota besar tidak terkoordinasi dengan pola pembangunan di daerah sekitarnya sehingga wilayah-wilayah konservasi menjadi hilang.

Hutan-hutan yang seharusnya menjadi tempat konservasi air hilang, sehingga saat hujan terjadi banjir dan ketika kemarau muncul kekeringan. Belum lagi ancaman kebakaran hutan di beberapa wilayah Indonesia yang setiap tahunnya terus terjadi. Penanganan pencegahan kebakaran hutan sendiri masih sangat lemah.

Jika pola pembangunan masih bertahan dengan menitikberatkan pada sektor ekonomi saja tanpa peduli dengan investasi sektor lingkungan, pemerintah dan rakyat Indonesia harus mempersiapkan tabungan jika terjadi bencana lingkungan yang lebih besar lagi.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP